



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK

<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

KERAMAT KANJENG JIMAT:

Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Adipati Pertama Nganjuk)

Nur Rotul Kiptiyah

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: kiptiyahnurrotul@gmail.com

Info Artikel

Submit : 29 Juli 2021

Revisi : 16 Agustus 2021

Diterima : 25 Agustus 2021

Publis : 27 September 2021

Abstrak

Keramat adalah kemuliaan yang dimiliki oleh wali Allah. Di Nganjuk, ada sosok Kanjeng Jimat yang memiliki keramat unik dibandingkan dengan keramat para wali pada umumnya. Biasanya keramat yang dimiliki oleh para wali itu hanya sekedar cerita yang belum tentu memiliki bukti fisik. Namun keramat Kanjeng Jimat masih bisa dilihat secara langsung oleh orang-orang pada saat ini karena keramatnya berupa peninggalan arkeologis. Selain memiliki keramat, Kanjeng Jimat juga orang yang berjasa besar terhadap masyarakat Nganjuk, karena dialah orang yang menjadi adipati (bupati) pertama di Nganjuk. Artikel ini membahas keramat Kanjeng Jimat dengan metode penelitian kualitatif-*field research*. Kesimpulan penelitian ini adalah Kanjeng Jimat memiliki keramat kesaktian dan peninggalan-peninggalan arkeologis serta cerita-cerita yang melingkupi benda-benda tersebut. Pertama, ia mampu menggelapkan pandangan mata perampok sehingga tidak menemukan barang berharga. Kedua, ia mampu menangkap Jolobong dengan teknik *jurang ringin*. Ketiga, ungkal sakti yang tidak bisa dicuri dari tempat asalnya. Keempat, beduk ajaib yang diboyong ke Masjid Agung Nganjuk namun sesampainya di sana beduk tersebut tidak dapat berbunyi meskipun dipukul berkali-kali. Akhirnya dengan terpaksa beduk tersebut dikembalikan lagi ke Berbek. Kelima, mimbar yang diboyong ke Masjid Agung Nganjuk namun kembali lagi ke Berbek. Selain benda-benda yang meninggalkan kisah ajaib tersebut, Kanjeng Jimat juga meninggalkan jodang, gentong, dan *bencet*. Semua benda peninggalan tersebut masih berada di kompleks masjid Al-Mubarak Berbek Nganjuk.

Kata kunci

Keramat, Kanjeng Jimat.

Pendahuluan

Kabupaten Daerah Tingkat II Nganjuk merupakan salah satu dari 37 Kabupaten yang berada di Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.¹ Pada awal abad ke X, setelah berakhirnya masa pemerintahan Raja Wawa dari kerajaan Hindu Mataram di Jawa Tengah, Empu Sindok telah memindahkan pusat kerajaan Mataram Kuno tersebut ke Jawa Timur² dan mendirikan dinasti baru yang diberi nama Dinasti Isyana. Nama Isyana diambil dari gelar resmi Raja Sindok yaitu Empu Sindok Sri Isyana Tungga Dewa Wijaya. Wilayah kerajaan Empu Sindok tidak begitu luas dengan daerah-daerah batas seperti yang disebutkan yaitu Nganjuk disebelah barat, Pasuruan disebelah timur, Surabaya disebelah utara, dan Malang diselatan. Pemindahan pusat kekuasaan dan pusat pemerintahan ke Jawa Timur tersebut dilakukan karena keadaan kerajaan semakin suram dan dirasa kurang aman. Sebelumnya Empu Sindok memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang melawan tentara musuh dari kerajaan Sriwijaya disuatu wilayah yang disebut “Anjuk Ladang”.³

Sebagai rasa syukur dan untuk memperingati peristiwa bersejarah tersebut kemudian Sri Maha Raja Empu Sindok mengeluarkan maklumat untuk mendirikan sebuah Candi (Jayamerta) dan sebuah monument (tugu) kemenangan (Jayastamba) disuatu tempat yang bernama Anjuk Ladang, tepatnya di Desa Candi sebelah utara (Candi Lor).

Selain sebagai media sarana yang mempelajari dan membahas tentang Sejarah Kabupaten Nganjuk, artikel ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meneladani nilai juang dan kiprah Kanjeng Jimat dalam memberikan sumbangsih pada kemajuan masyarakat Berbek khususnya dan Nganjuk pada umumnya. Dengan artikel ini diharapkan dapat melestarikan semangat nasionalisme dalam memerangi penjajah yang telah merampas hak-hak Bangsa Indonesia.⁴ Atas pertimbangan itulah penulis menyusun artikel yang akan membahas tentang Keramat Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) di Kabupaten Nganjuk.

¹Harimintadji, dkk. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta:Pustaka Kartini, 1994, 17.

² M. Habib Mustopo, *Sejarah*. Malang: Yudistira, 2007, 9. Lailatul Mahfudhoh, *Antologi Sejarah Candi Boyolangu*. Bogor: Gue Pedia, 2016, 35.

³Arjuno Resowiredjo, Hamadi. *Epic Romace Anjuk Ladang Sindok Naik Tahta*. 2018, 97.

⁴Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) Bupati Pertama Kabupaten Nganjuk* (Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2013), 3.

Menurut bahasa keramat berasal dari kata *kerama-karim* yang artinya kemuliaan atau penghormatan dari Allah SWT. Sedangkan menurut istilah keramat memiliki arti kemuliaan berupa sesuatu di luar logika manusia yang Allah berikan kepada para wali Allah.⁵ Keramat diberikan kepada manusia pilihan Allah yang suka menjalankan kebaikan, sunnah, dan memiliki keistiqomahan beribadah secara lahir dan batin.⁶

Sedangkan kata keramat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memiliki arti suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketakwaanya kepada Tuhan. Menurut ulama sufi Keramat berarti keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada para wali-Nya. Wali ialah orang yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh kepada Allah SWT. Ulama' sufi meyakini bahwa para wali mempunyai keistimewaan, misalnya kemampuan melihat hal-hal ghaib yang tidak dimiliki oleh manusia umumnya. Allah SWT dapat memberi keramat kepada orang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh menurut kehendak-Nya.

Peneliti memilih objek penelitian keramat Kanjeng Jimat (Raden Tumenggung Sosrokusumo Selaku Adipati Pertama di Kabupaten Nganjuk)⁷ Karena Raden Tumenggung Sosrokusumo I bukan orang sembarangan. Ia seorang pemimpin yang dipilih melalui penunjukan secara langsung, atau diutus tanpa adanya pemilu seperti sekarang. Hal demikian menjadi perhatian penulis sebagai generasi muda bagaimana mungkin seseorang bisa dipercaya sebagai pemimpin secara langsung tanpa pemilu jika ia tidak memiliki keistimewaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁸ Yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial,

⁵Abdur Rohman, *Injil vs Manakib: Studi Perbandingan Antara Kemukjizatan dalam Perjanjian Baru dan Keramat Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Divo Nusantara, 2015), 3.

⁶Yuslia Styawati, *Mengenal Tarekat di Dunia Islam: Qadiriyyah, Syadziliyyah dan Syattariyyah*, dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 5, no. 1, Maret, 2019), 74. Ia mencontohkan sosok Syaikh Abdul Qadir Jailani sebagai seorang sufi yang memiliki banyak keramat dan mendirikan tarekat Qadiriyyah sebagai wadah kaum sufi untuk bermunajat kepada Allah.

⁷Abdur Rohman, Diana Elfiyatul Afifah, *Walilogi*, dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 7, no. 1 Maret (2021), 55.

⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta., 2010, 82-84.

sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.⁹ Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian artikel ini adalah Masjid Al-Mubarak dan Makam Raden Tumenggung Sosrokusumo (Kanjeng Jimat) yang terletak di dalam satu kompleks di Desa Kacangan, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk.

Data penelitian ini bersumber dari takmir Masjid Al-Mubarak Desa Berbek. Ia adalah salah satu keturunan Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat), dan semua pihak yang berkaitan dengan Masjid Al-Mubarak Desa Berbek serta Makam Kanjeng Jimat yang terletak dibelakang kompleks area Masjid Al-Mubarak Desa Berbek. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama seperti hasil dari wawancara dan observasi. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari buku atau dokumen lain yang membahas tentang Kanjeng Jimat seperti buku yang ada di Perpustakaan Nganjuk.

Asal-Usul Nama Kanjeng Jimat

Mengenai asal-usul nama kanjeng jimat ini ada dua versi yang semua informasinya didapat dari proses wawancara. Pertama penulis melakukan proses wawancara dengan Bapak Sururi¹⁰ Yang kedua penulis mewawancarai Bapak Musdiono.¹¹ Menurut Bapak Sururi, Kanjeng Jimat adalah sebutan dari bupati pertama masing-masing daerah. Ia menyatakan bahwa:

*“Kanjeng jimat niku istilah mbak, istilah dimana setiap orang yang menjadi Bupati pertama disuatu daerah pasti disebut Kanjeng Jimat. Jadi yang punya Kanjeng Jimat tidak hanya Nganjuk tetapi masing-masing daerah pasti punya pemimpin yang disebut dengan istilah Kanjeng Jimat”.*¹²

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 60.

¹⁰ Bapak Sururi merupakan Takmir Masjid Jami Al-Mubarak, Dusun Kacangan Desa Berbek Kabupaten Nganjuk. Mengenai hubungan antara Kanjeng Jimat dengan Bapak Sururi, beliau bukanlah keturunan atau kerabat dari keluarga Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat). Beliau adalah orang lain yang sengaja diutus untuk ikut memakmurkan Masjid Jami Al-Mubarak.

¹¹ Bapak Musdiono merupakan seorang pakar sejarah Daerah Berbek sekaligus keluarga atau masih memiliki garis keturunan dengan Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat).

¹²Wawancara dengan Bapak Sururi, tanggal 19 Juni 2021. Pukul 16.35 WIB

Dari penjelasan Bapak Sururi tadi penulis bisa menyimpulkan bahwa istilah Kanjeng Jimat tidak hanya dimiliki oleh Nganjuk dan untuk Raden Tumenggung Sosrokusumo I saja, akan tetapi setiap daerah pasti memiliki tokoh yang disebut sebagai Kanjeng Jimat yaitu tokoh yang menjadi pemimpin pertama. Kemudian dari Bapak Musdiono, penulis juga meminta informasi dan mendapatkan penjelasan tentang Kanjeng Jimat.

*“Kanjeng Jimat. Asale saking kalimat siji dirumat. Dados kanjeng jimat puniko sosok ingkang dipun keramataken. Lha sing ngramatne sinten? Njeh masyarakat sekitar ingkang ngramataken, ingkang maringi nami niku. Lajeng mengenai sinten mawon sing angsal julukan nami Kanjeng Jimat, setiap daerah leres gadah sosok Kanjeng Jimat niki. Nanging mboten selalu yang menjadi bupati pertama bisa disebut Kanjeng Jimat mbak, senes”.*¹³

Dari keterangan diatas kita ketahui bahwa istilah Kanjeng Jimat memang ada di setiap daerah. Akan tetapi tidak semua bupati pertama disebut kanjeng jimat. Yang terpenting adalah makna dari Kanjeng Jimat¹⁴ itu sendiri merupakan sosok yang keberadaannya dikeramatkan, dihormati oleh masyarakat kala itu. Ia juga seorang yang disegani baik oleh pembesar/penguasa maupun oleh rakyat.

Deskripsi Wilayah dan Sejarah Berbek

Secara administrasi Kabupaten Nganjuk mempunyai 20 Kecamatan dan 284 Desa. Sedangkan Kecamatan yang pernah menjadi ibukota Kabupaten Nganjuk adalah Kecamatan Berbek, tepatnya di Desa Kacangan. Dengan Bupati Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat). Pada abad ke-17 Kecamatan Berbek menjadi Kabupaten¹⁵ di bawah naungan Kesultanan Surakarta yang merupakan wilayah pengawasan Kompeni Belanda.¹⁶

Pada tahun 1880 ibukota Kabupaten Berbek berpindah ke Nganjuk, hal ini dilakukan bukan tanpa alasan. Pada masa itu alat transportasi masih terbatas, sedangkan di

¹³Wawancara dengan Bapak Musdiono, Tanggal 02 Juli 2021 pukul 16.40 WIB.

¹⁴ Tim Pustaka Horor, *666 Misteri Paling Heboh: Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Kawah Media, 2011, 68.

¹⁵ Saleh As'ad Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro; Stelsel Benteng 1827-1830*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2004.

¹⁶Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) Bupati Pertama Kabupaten Nganjuk* (Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2013), 7-9. Lebih lanjut, Riduwan menyatakan bahwa Nganjuk dibagi menjadi empat wilayah yaitu Berbek, Nganjuk, Godean dan Kertosono. Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren: Perubahan dan Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019, 109.

Kota Nganjuk terdapat stasiun kereta api yang sangat berpengaruh pada jalannya roda perekonomian di wilayah Nganjuk. Mulai pada tahun 1901 digunakan istilah *Regentschap Nganjuk*¹⁷ yang artinya pusat pemerintahan. Pada saat itulah adalah kabupaten Berbek berubah menjadi nama Kecamatan Berbek dan kabupaten digunakan untuk menyebut Nganjuk.

Sedangkan bekas kantor Kabupaten Berbek yang letaknya berada disebelah utara alun-alun Berbek saat ini sudah beralih fungsi menjadi lahan tebu dan Kantor Kepala Desa Kacangan. Sisa-sisa perkampungan yang dulu ada saat masa pemerintahan Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) keberadaanya masih lestari dan masih nampak asli rumah dan jalannya. Letak kampung tersebut berada di sebelah timur Kantor Kepala Desa ke utara. Kampung tersebut bernama Kampung Dalem (kebanyakan orang menyebut dengan *Kampung Ndalem*. Dengan tambahan huruf “N” di depan kata Dalem). Wilayah kerja pemerintahan desa Kacangan membawahi 4 RW dan dipimpin oleh seorang kepala desa beserta jajarannya.

Desa Kacangan merupakan desa yang mempunyai nilai histori sendiri bagi Kabupaten Nganjuk, mengingat di Desa Kacangan ini dulunya merupakan pusat pemerintahan Kabupaten kala itu. Secara geografis desa Kacangan merupakan desa yang makmur dan sejahtera baik dari sisi ekonomi maupun dari sisi manusianya. Luas wilayah Desa Kacangan adalah 0,59 Km² dan berada di ketinggian kurang lebih 142 meter di atas permukaan laut. Jarak desa Kacangan dengan kecamatan sekitar 0,3 Km. Sedangkan kalau dihitung jarak dari Desa Kacangan ke Kabupaten Nganjuk sejauh 6 Km.¹⁸ Untuk batas wilayah sendiri, Desa Kacangan berbatasan dengan Desa Sengkut di bagian utara, Desa Berbek di bagian selatan dan timur, sedangkan dari barat berbatasan langsung dengan Desa Sumberwindu.

¹⁷ M. Nijhoff, *Anthropologica*. Vol. 133, 1977, 436.

¹⁸ *Ibid*, 11

Masjid Al-Mubarak



Bangunan diatas merupakan foto tampak depan Masjid Jami Al-Mubarak Berbek sekarang ini. Masjid ini diperkirakan berdiri pada tahun 1745 M.¹⁹ dan telah mengalami renovasi. Dulu bangunan masjid hanya berada satu bagian utama saja, kemudian diperluas saat masa kepemimpinan adik Raden Tumenggung Sosrokusumo I, Raden Tumenggung Sosrodirjo. Awalnya, di depan masjid ada bencet, namun saat ini keberadaannya di dalam masjid. Pembangunan terus dilakukan demi menambah kenyamanan jamaah dan sebagai wujud syukur pemanfaatan uang kas masjid, yakni diperuntukkan bagi kemakmuran masjid. Bagian atap masjid berbentuk tumpang yang menandakan bahwa manusia ini meninggal hanya membawa tiga perkara, yaitu ilmu yang bermanfaat, amal jariyah, dan anak saleh yang selalu mendoakan orang tuanya. Penulis mencantumkan gambar masjid Al-Mubarak ini karena di dalam kompleks masjid inilah semua benda-benda arkeologis peninggalan Kanjeng Jimat berada. Benda-benda itu memiliki kisah ajaib yang turun-temurun dan dikeramatkan oleh masyarakat.

Keramat Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat)

Berdasarkan hasil observasi dan *interview* baik dengan Ta'mir Masjid Al-Mubarak – Berbek, keturunan Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat), dan jamaah Masjid Al-Mubarak-Berbek, maka penulis bisa menyimpulkan bahwa Raden Tumenggung Sosrokusumo ini merupakan sosok luar biasa yang mempunyai keramat tinggi dan pengaruh agama yang luas dimasanya. Hal ini terlihat dari kisah hidup beliau yang

¹⁹ Ajeng Kusuma Wardani dkk. *Lintas Sejarah Budaya Lokal*. Magelang, Pustaka Rumah C1nta, 2020, 50.

diceritakan oleh orang-orang dekatnya, baik itu keturunan atau yang ikut memakmurkan peninggalannya.

Salah satu keramat yang dimiliki Kanjeng Jimat sudah terlihat sejak awal pembangunan Masjid Jami Al-Mubarak, Berbek. Ketika itu, para tukangya masih menggunakan alat sederhana. Bahkan untuk mengasah barangpun alatnya harus dibawa juga ke lokasi pembangunan masjid. Saat pembangunan Masjid Al-Mubarak Berbek tersebut, Kanjeng Jimat memerintahkan setiap tukang dan warga yang ingin ikut dalam pembangunan masjid supaya berwudhu terlebih dahulu. Perintah ini bukan tanpa alasan. Hal demikian dilakukan agar kelak masjid yang akan digunakan sebagai tempat beribadah kepada Allah diberikan berkah. Bapak Sururi selaku Takmir Masjid Al-Mubarak, Kacangan, Berbek menyatakan:

“Tukang sing mbangun masjid niki riyen kaleh Mbah Kanjeng Jimat diutus wudhu riyen mbak sakderenge tumut nyandak bangun. Amergi Mbah Kanjeng Jimat pengeng kersane Masjid e mbeto berkah”.²⁰

Meskipun bangunan masjid ini merupakan salah satu masjid yang dibangun pada masa lampau dan umurnya juga sudah lama atau sudah tua, namun corak dan arsitektur bangunan masjid Jami Al-Mubarak tidak kalah dengan masjid di jaman sekarang.

Kanjeng Jimat dan Si Jolobong

Pernah suatu ketika, di daerah Berbek dulunya terkenal dengan banyaknya perampok yang bengis dan kejam. Salah satu perampok yang terkenal kala itu adalah Jolobong. Jika dia menemukan mangsa dan menangkapnya, maka ia tidak akan melepaskan musuhnya sebelum mendapatkan apa yang ia mau. Si Jolobong ini sangat menyukai seni tradisional tayub. Sampai suatu ketika Kanjeng Jimat mendengar perihal Jolobong yang meresahkan warga masyarakat. Dengan kegemilangan ide yang dimiliki oleh Kanjeng Jimat, di daerah Ngetos diadakan seni pertunjukan tayub yang sangat disukai oleh Jolobong tadi. Maksud dari ini semua sebenarnya adalah memberikan pelajaran untuk Jolobong bahwa apa yang ia lakukan selama ini merupakan tindakan yang salah dan meresahkan masyarakat. Setelah

²⁰Wawancara dengan Bapak Sururi, tanggal 19 Juni 2021 pukul 16.30 WIB.

acara tayub yang dimaksud diselenggarakan, secara tidak langsung mengundang si Jolobong untuk ikut menyaksikan seni tayub tersebut. Di mana ada tayub disitu pasti ada Jolobong.

Ketika sampai dipertengahan acara, Kanjeng Jimat melihat Jolobong hadir diantara kerumunan warga. Tanpa sepengetahuan Jolobong, Kanjeng Jimat mengamati gerak-geriknya. Barulah saat Jolobong Beraksi, yakni merampok barang milik warga yang kebetulan juga ikut menyaksikan tayub, Kanjeng Jimat langsung mengejar Jolobong. Dengan mudah Jolobong tertangkap, sebab sebelum acara tayup dimulai, Kanjeng Jimat telah menyiapkan jebakan untuk menghalau Jolobong yaitu berupa jurang. Sampai saat ini daerah yang digunakan untuk menjebak Jolobong tadi masih ada dan disebut daerah *Jurang Ringin*.

Boyongan ke Berbek

Dalam sejarahnya Kanjeng Jimat datang ke Berbek hanya ditemani oleh beberapa orang saja dalam rombongan. Rombongan itulah yang akan menjadi cikal bakal pemerintahan di Daerah Berbek. Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa rombongan Kanjeng Jimat harus memakai baju biasa layaknya rakyat dan bukan memakai pakaian milik bangsawan. Hal tersebut dilakukan supaya tidak dicurigai oleh pihak kompeni Belanda.

Namun nasib malang tidak dapat dihindari. Rombongan Kanjeng Jimat memang lolos dari kompeni Belanda, tetapi sampai di pertengahan jalan ada sekumpulan perampok yang menghadang rombongan. Secara otomatis para perampok menggeledah barang bawaan yang dibawa oleh rombongan Kajeng Jimat. Untungnya, di dalam tas tersebut tidak ditemukan barang berharga kecuali kertas dan surat-surat penting dari Keraton Surakarta. Perampok tadi tidak menemukan hal berharga apapun pada rombongan. Padahal jika ditelisik, rombongan tersebut membawa bekal yang bisa diambil perampok. Namun kawan perampok tadi seperti tidak mengetahui hal apapun. Setelah aman dari mereka, maka rombongan melanjutkan perjalanan menuju Berbek lagi.

Benda-benda Arkeologis Sebagai Bukti Kekeramatan Kanjeng Jimat

Kanjeng Jimat dikenal dengan karismanya ketika menjadi pemimpin di Kabupaten Nganjuk khususnya daerah Berbek masa itu. Selain menjadi pemimpin, ia juga dikenal

sebagai ulama yang memiliki keramat luar biasa. Bahkan setelah beliau sudah wafat pun, makamnya masih banyak diziarahi masyarakat, baik dari dalam kota maupun dari luar kota. Pada masa saat pembangunan masjid Jami' Al-Mubarak Kanjeng Jimat banyak meninggalkan benda-benda yang penuh keajaiban. Di antara bukti kekeramatnya adalah ungal ajaib, *yoni/bencet*, mimbar khutbah dan beduk.

Ungkal Ajaib

Ketika masa pembangunan Masjid Jami Al-Mubarak dimasa Kanjeng Jimat masih hidup, ada salah satu tukang yang ingin pulang ke rumah untuk mengambil ungal yang tertinggal. Sedangkan rumah tukang tersebut adalah Madiun. Karena Kanjeng Jimat kasihan dengan tukang tersebut, secara spontan ia menunjuk sebuah batu yang kebetulan berada di dekatnya. Ia mengatakan pada tukang tersebut supaya batu itu digunakan sebagai pengganti ungal yang tertinggal. Sampai saat ini keberadaan ungal tersebut masih ada dan dirawat dengan baik oleh pihak Masjid Jami Al-Mubarak Berbek.

Suatu ketika ada seseorang yang ingin mengambil ungal tersebut dengan cara menggergaji, namun belum sampai berhasil mengambilnya, orang tersebut mengalami insiden sakit perut dan tidak dapat meneruskan niatannya dan pulang. Sesampainya di rumah orang meninggal dunia.

Hingga saat ini bekas gergajiannya masih ada. Ungkal tersebut terletak di selatan masjid dan dilindungi dengan pagar yang mengelilinginya. Oleh sebab itu peristiwa-peristiwa yang mengiringi keberadaan benda tersebut kemudian disebut dengan istilah ungal ajaib. Selain itu pada tahun 2016 Gubernur Jawa Timur telah menetapkan Masjid Jami Al-Mubarak sebagai Bangunan Cagar Budaya Tingkat Provinsi. Oleh karena itu keberadaannya wajib dijaga dan dilestarikan, beserta dengan elemen-elemen yang berada di sekitarnya, termasuk ungal ajaib ini.



Gambar di atas merupakan foto ungkal ajaib, yakni berupa batu berukuran kurang lebih 1 meter dan lebar setengah meter atau 50 cm. berikut bekas gergajian orang yang ingin mengambilnya.

Yoni/ Bencet

Yoni merupakan batu besar berukuran kurang lebih seperti persegi namun memiliki sisi atas yang diukir oleh orang terdahulu. Fungsi utama *yon*i dulunya merupakan sesembahan masyarakat Berbek sebelum agama Islam datang. Namun setelah kedatangan Kanjeng Jimat, *yon*i tersebut dialih fungsikan menjadi bencet atau alat yang digunakan untuk melihat waktu sholat. Konon, pembangunan Masjid Al-Mubarak Berbek dibangun hanya dengan satu malam. Oleh karena alasan tersebut ada yang menyebut Masjid Jami Al-Mubarak dengan sebutan Masjid Tiban Berbek.



Gambar di atas merupakan foto penampakan *yon*i atau *berncet* yang terletak di depan serambi masjid bagian tengah. Dulunya *yon*i ini berada di halaman masjid yang di kelilingi oleh kolam. Berhubung masjid diadakan renovasi, maka *yon*i atau *bencet* inipun diputuskan untuk tetap dipertahankan di tempat aslinya. *Yoni* tersebut di kelilingi pagar besi sebagai pengaman supaya tidak dirusak oleh tangan-tangan jahil.

Mimbar Khotbah

Mimbar Masjid Jami Al-Mubarak Berbek merupakan masjid bergaya Timur Tengah karena bagian depan terbuka dan berundak-undak berjumlah tiga, dengan ukiran

berwarna terang, cerah. Mimbar tersebut ketinggiannya mencapai dua meter. Pada bagian depan atas terdapat tulisan yang isinya:

“Meniko Masjid ing negeri tuyo mirah sinengkalan ratu nitih butho murti” (ini adalah masjid yang berada di negeri air murah (Berebek) tahun 1758 atau 1839 Masehi).

Ternyata disetiap sisi mimbar terdapat tulisan Arab yang apabila diterjemahkan merupakan angka. Tulisannyapun sebagai berikut:

Sisi timur, depan: Ratu Nitih Buto Murti (1758 atau 1830 Masehi)

Sisi selatan, kanan: Ratu Pandito Toto Gapura (1759 atau 1830 Masehi)

Sisi barat, belakang: Ratu Pandito Toto Terus (1759 atau 1831 Masehi)

Mimbar di Masjid Jami Al-Mubarak merupakan mimbar yang terbuat dari kayu jati ukiran tanpa paku (nagel) padahal ukurannya besar seperti tiang rumah (tiang) 4 buah. Dulu mimbar ini pernah diboyong ke Masjid Agung Nganjuk selama satu hari. Akan tetapi keesokan harinya mimbar tersebut kembali lagi ke Masjid Jami Al-Mubarak, Berebek. Mengetahui hal tersebut, akhirnya bupati yang memimpin Nganjuk pada masa tersebut memanggil seorang pengukir yang berasal dari Jawa Tengah untuk mengukir sebuah mimbar yang sama persis dengan yang berada di Berebek. Namun belum sampai kubah yang berada di atas mimbar selesai, orang yang membuat sakit dan kemudian meninggal dunia. Maka dari itu mimbar yang berada di masjid Agung Nganjuk sama persis seperti yang berada di Berebek, hanya saja yang berada di Nganjuk tanpa kuncup kubah dan ukirannya lebih halus jika dibandingkan yang berada di Berebek. Di mimbar Masjid Agung Nganjuk tertulis pindahnya pusat pemerintahan dari Berebek ke Nganjuk.



Foto Mimbar tampak depan

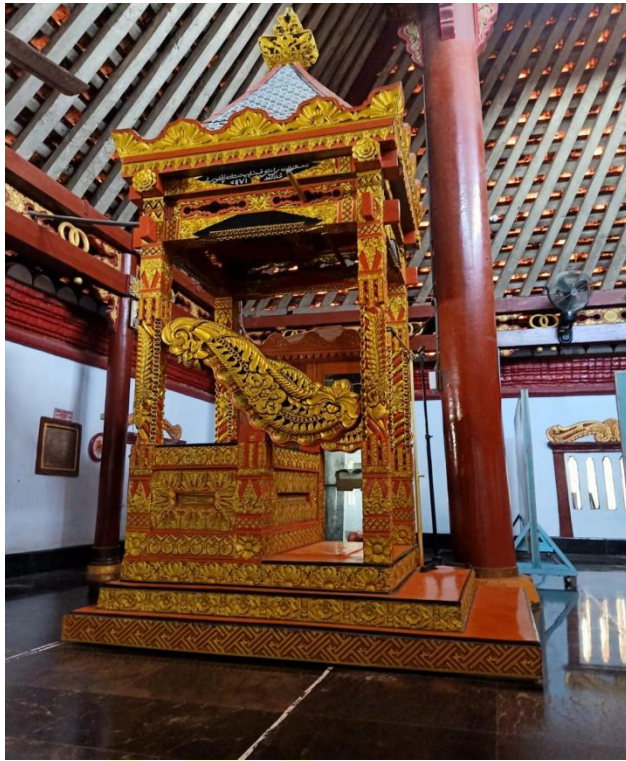


Foto mimbar tampak samping

Gentong Batu

Gentong yang berasal dari batu ini terletak di depan pintu masuk makam Kanjeng Jimat. Gentong ini sekarang difungsikan sebagai penampung air wudhu sebelum masuk makam Kanjeng Jimat. Dulunya gentong batu ini berada di bekas gedung kabupaten Berbek, atau di utara alun-alun berbek. Akan tetapi sewaktu pak Parno masih menjabat sebagai juru kunci makam, gentong tersebut dipindah ke depan makam Kanjeng Jimat. Sedangkan airnya didapat dari sumur Al-Mubarak yang dipercaya dapat digunakan sebagai jamu.



Jodang/Puri Sesaji

Jodang adalah tempat Al-Qur'an yang terbuat dari kayu jati yang diukir. Dahulu, puri ratu atau yang biasa disebut jodang ini digunakan untuk membawa sasrahan jajan manten dan dibawa ke masjid bersama temantennya. Kemudian kedua mempelai dinikahkan oleh penghulu di Masjid Jami Al-Mubarak.

Pada bagian atas jodang tersebut tertulis tahun 1745 Masehi. Sekarang, Puri Sesaji atau Jodang tersebut diletakkan di dalam Masjid Jami Al-Mubarak sebelah selatan atau dibagian tempat jamaah pria. Depan pintu masuk masjid bagian selatan atau kiri. Jodang tersebut saat ini digunakan untuk menyimpan Al-Qur'an.



Ini merupakan Jodang/Puri sesaji dari depan.

Beduk Besar dari Kayu Jati Bulat

Beduk ini terletak di serambi depan bagian tengah. Tempat yang digunakan beduk ini berasal dari kayu jati ukiran tanpa paku atau/nagel. Beduk ini mempunyai 4 tiang penyangga. Pada penyangga bagian depan beduk terdapat tulisan huruf Arab pegon yang berbunyi:

“Puniko Pelajer Beduk ing Tuyo Mirah Sinengkalan Ratu Pandito Roso Tunggal”. Yang artinya ini adalah tiang penyangga beduk di Tuyo Mirah (Berbek) Tahun Candra Sengkalan Ratu Pandito Rasa Tunggal.

Selain mimbar yang diboyong ke Masjid Agung Nganjuk, ternyata beduk dan tiang penyangganya ini juga pernah berusaha untuk diboyong juga. Akan tetapi setelah berhasil diboyong sampai di Masjid Agung Nganjuk, beduk tersebut tidak mau berbunyi. Meskipun ditabuh berulang kali. Akhirnya beduk tersebut dikembalikan ke tempat asalnya. Yaitu di Masjid Jami Al-Mubarak Berbek. Kemudian Masjid Agung Nganjuk membuat sendiri beduk yang masih dipergunakan sampai sekarang.



Gambar diatas merupakan foto beduk di Masjid Jami Al-Mubarak Berbek yang diletakkan diserambi tengah bagian selatan. Bersebelahan dengan beduk kayu yang akan dibunyikan ketika memasuki waktu shalat dan adzan akan dikumandangkan.



Gambar diatas merupakan foto tiang penyangga beduk yang terlihat tampak depan ketika diperbesar dan diambil gambarnya dari dekat. Terlihat jelas bahwa ditiang penyangga tersebut terdapat tulisan Arab Pegon yang isinya sudah dituliskan di atas.



Pada bagian beduk terdapat Prasasti yang bertuliskan huruf Arab Ghain, Dzal, Nun, dan di bawahnya ada huruf Dzai (dza'). Ghain = 1000; Dzal = 700; Nun = 50, dan aksara Dzai (dza') = 7 yang berarti sebagai bulan Rajab dalam perhitungan bulan Islam Jawa. Jadi beduk ini dibuat pada bulan Rajab tahun 1750 M.²¹

Tiang atau Tiang di dalam Masjid Al-Mubarak, Berbek

Di dalam bagian utama masjid jami' Al-Mubarak berbek terdapat 4 tiang utama yang diameternya besar. Ada juga tiang yang ukurannya lebih kecil dari 4 tiang tadi yang letaknya mengelilingi masjid berjumlah 18 tiang. Jumlah tiang tersebut bukanlah kebetulan. Berbek dengan Keraton Demak masih memiliki hubungan karena orang yang mengangkat Bupati Berbek yang pertama, Raden Tumenggung Sosrokusumo adalah Raja Demak Bintoro. Karena kedekatannya dengan Demak Bintoro, Patih Nursalam, ajudan dari Demak Bintoro makamnya berada di depan makam Kanjeng Jimat. Kemudian Mihrab (Kubah Masjid) Berbek sama persis dengan kubah Masjid Demak Bintoro Jawa Tengah yang terbuat dari baja. Batang bunga masjid juga sama, hanya saja milik Masjid Jami Al-Mubarak bengkok ke barat. Sedangkan di Masjid Demak batang bunganya bengkok ke timur. Hal ini bukan semata-mata kebetulan belaka, namun dari sini dapat diketahui bahwa

²¹Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) Bupati Pertama Kabupaten Nganjuk* (Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2013), 68.

antara kedua tempat tersebut, Masjid Jami Al-Mubarak Berbek dengan Masjid Demak Bintoro masih memiliki hubungan.



Gambar diatas merupakan foto tiang/tiang penyangga masjid yang berada di Masjid Jami Al-Mubarak, Dusun Kacangan Desa Berbek Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Di dalam masjid terdapat 4 tiang berukuran seperti gambar di atas. Semua tiang, baik tiang besar ataupun kecil terbuat dari kayu jati yang sudah tua dan tanpa paku atau nagel.



Perlu diketahui, sejak tahun 2016 Masjid Jami Al-Mubarak Berbek telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Itu artinya kita sebagai generasi penerus harus ikut serta menjaga dan melindungi peninggalan yang ada di kompleks pemakaman Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat).

Kesimpulan

Kanjeng Jimat memiliki banyak keramat dan berbeda dengan keramat pada umumnya yang tinggal cerita. Keramat Kajeng Jimat masih bisa dilihat secara langsung oleh orang-orang pada saat ini karena keramatnya berupa peninggalan arkeologis dan kisah ajaib yang melingkupinya. Pertama, ia mampu menggelapkan pandangan mata perampok sehingga tidak menemukan barang berharga. Kedua, ia mampu menangkap Jolobong dengan teknik *jurang ringin*. Ketiga, ungal sakti yang tidak bisa dicuri dari tempat asalnya. Keempat, beduk ajaib yang diboyong ke Masjid Agung Nganjuk namun sesampainya di sana beduk tersebut tidak dapat berbunyi meskipun dipukul berkali-kali. Akhirnya dengan terpaksa beduk tersebut dikembalikan lagi ke Berbek. Kelima, mimbar yang diboyong ke Masjid Agung Nganjuk namun kembali lagi ke Berbek dengan sendirinya. Selain benda-benda yang meninggalkan kisah ajaib tersebut, Kanjeng Jimat juga meninggalkan jodang, gentong, dan *bencet*. Semua benda peninggalan tersebut tersimpan dengan baik di kompleks masjid Al-Mubarak Berbek Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamhari, Saleh As'ad. *Strategi Menjinakkan Diponegoro; Stelsel Benteng 1827-1830*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2004.
- Harimintadji, dkk. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1994.
- Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) Bupati Pertama Kabupaten Nganjuk*. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2013.
- M. Nijhoff, *Anthropologica*, Vol. 133, 1977.
- Mahfudhoh, Lailatul. *Antologi Sejarah Candi Boyolangu*. Bogor: Gue Pedia, 2016.
- Mustopo, M. Habib. *Sejarah*. Malang: Yudistira, 2007.
- Resowiredjo, Arjuno dan Hamadi. *Epic Romace Anjuk Ladang Sindok Naik Tahta*. 2018.
- Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren: Perubahan dan Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Rohman, Abdur. Diana Elfiyatul Afifah, *Walilogi*, dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 7, no. 1 Maret, 2021.
- Rohman, Abdur. *Injil vs Manakib: Studi Perbandingan Antara Kemukjizatan dalam Perjanjian Baru dan Keramat Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Divo Nusantara, 2015.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta., 2010.
- Styawati, Yuslia. *Mengenal Tarekat di Dunia Islam: Qadiriyyah, Syadziliyyah dan Syattariyyah*, dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 5, no. 1, Maret, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Tim Pustaka Horor, *666 Misteri Paling Heboh: Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Kawah Media, 2011.
- Wardani, Ajeng Kusuma dkk. *Lintas Sejarah Budaya Lokal*. Magelang, Pustaka Rumah C1nta, 2020.